



## FUNGSI PAKAIAN ADAT *DEPATI* DAN *NINIK MAMAK* KECAMATAN KUMUN DEBAI KOTA SUNGAI PENUH

Monita Precillia, Atik Julisa

Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung  
Jl. Buah Batu No. 212, Cijagra, Kec. Lengkong, Kota Bandung, 40265  
Provinsi Jawa Barat  
Email: [monitaprecilia96@gmail.com](mailto:monitaprecilia96@gmail.com), [atikjulisaa12@gmail.com](mailto:atikjulisaa12@gmail.com)

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan keberadaan, bentuk, dan fungsi dari pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak* di Kecamatan Kumun Debai, Kota Sungai Penuh menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi serta analisis data menggunakan teori Dharshono dan Fieldman yang membahas tentang fungsi dan bentuk karya seni. Berdasarkan hasil analisis bahwa pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak* merupakan pakaian kebesaran yang memiliki nilai kepemimpinan, peranan *Depati* dan *Ninik Mamak* pada suatu kaum serta mencerminkan wibawa seseorang pemimpin. Pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak* terdiri dari penutup kepala, penutup badan, alas kaki dan aksesoris. Pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak* dominan menghadirkan warna hitam, longgar yang dihiasi dengan renda benang emas dan payet piring. Pakaian tersebut dipakai oleh *Depati* dan *Ninik Mamak* saat upacara adat seperti *kenduri sko*, pengangkatan gelar pemangku adat, hajatan pernikahan, musyawarah melibatkan beberapa kaum dan kegiatan lain yang berkaitan dengan Adat.

**Kata Kunci:** Fungsi, Pakaian Adat, *Depati*, *Ninik Mamak*

### Abstract

*This paper aims to explain the existence, form, and function of the clothes of Depati and Ninik Mamak in Kumun Debai District, Sungai Penuh City using descriptive qualitative methods. The research data were obtained through literature study, observation, interviews, documentation and data analysis using Dharshono and Fieldman's theory which discusses the function and form of works of art. Based on the results of the analysis that Depati and Ninik Mamak's clothes are great clothes that have leadership values, the role of Depati and Ninik Mamak in a people and reflects the authority of a leader. Depati and Ninik Mamak's clothes consisted of head coverings, body coverings, footwear and accessories. Depati and Ninik Mamak's outfits were dominant in black, loose-fitting decorated with gold thread lace and plate sequins. The clothes are worn by Depati and Ninik Mamak during traditional ceremonies such as sko celebrations, appointment of customary holders titles, wedding celebrations, deliberations involving several tribes and other activities related to adat.*

**Keywords:** Functions, Traditional Clothing, *Depati*, *Ninik Mamak*

### PENDAHULUAN

Kerinci merupakan salah satu suku bangsa yang berada di Provinsi Jambi. Daerah yang kental akan kebudayaan masa lampau. Berbagai artefak ditemukan di Kerinci, termasuk tinggalan kebudayaan tak benda,

seperti Adat istiadat dan sistem kemasyarakatannya, yang masih terus dijaga dan digunakan hingga masa sekarang. Adat istiadat dan sistem kemasyarakatan di Kerinci khas dan unik. Iskandar Zakaria (1984: 35), menyatakan bahwa Kerinci



menganut sistem kekerabatan parental-matriarchat atau bilateral yaitu garis keterunan menurut kedua orang tua.

Semenjak tahun 2008, Kerinci terbagi dua, yaitu Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci. Pembagian wilayah administratif ini tidak menghilangkan akar sejarah dan kebudayaan masyarakat masa lampau, kedua daerah secara umum masih disebut Kerinci. Seperti yang dinyatakan Nofrial (2016: 08), di mana pemukiman masyarakat tradisionalnya kerinci mempunyai pola pemikiran yang khas dalam bentuk sebuah dusun atau *luhah*. Maka berdasarkan hal tersebut Kumun yang menjadi lokasi penelitian ini merupakan salah satu *luhah* yang ada di Kota Sungai Penuh.

Masyarakat adat Kerinci, termasuk daerah Kumun, pemuka Adatnya disebut *Depati* dan *Ninik Mamak*. *Depati* dan *Ninik Mamak* adalah pemimpin yang dipilih dan diangkat oleh kaumnya, dijadikan panutan oleh anak jantan, anak *batino*, anak kemenakan, serta masyarakat pada umumnya. Sebagai pemimpin, tentunya *Depati* dan *Ninik Mamak* memiliki sifat dan tingkah laku yang mencerminkan wibawa seorang pemimpin terutama dalam hal berbicara, bertindak, termasuk berpakaian.

Pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak* merupakan simbol kebesaran bagi seorang yang bergelar *Depati* dan *Ninik Mamak*. Dikenakan pada penyelenggaraan upacara Adat seperti Kenduri *Sko*, pengangkatan gelar Pemangku Adat yang baru, hajatan pernikahan dan kegiatan lain yang berkaitan dengan Adat. Pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak* ini berwarna hitam dan longgar, terbuat dari bahan beludru, berenda benang emas (pada bagian leher, dada, ujung lengan, pergelangan tangan, dan ujung kaki).

Memakai kain ambang (sarung) dengan *Cawek* (ikat pinggang) memakai kain Songket dari Palembang, Dito Sugae (saluk) memakai kain batik dan sepatu. Pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak* juga dilengkapi keris dan tongkat (Amiruddin, wawancara di Kumun, 10 Januari 2020).

Zaman yang terus berkembang, memengaruhi keberadaan dan pemahaman tentang nilai-nilai yang terdapat pada pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak* mulai berkurang di tengah masyarakat umum. Agar terus dapat dipertahankan dan dilestarikan keberadaan pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak* Kumun Debai Kota Sungai Penuh. Serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, maka perlu diteliti dan didokumentasikan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk meneliti pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak*. Pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak* yang dijadikan objek penelitian adalah pakain *Depati* dan *Ninik Mamak* di daerah wilayah Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh, terutama tentang bentuk dan fungsi yang terkandung di dalamnya.

## KAJIAN TEORI

### 1. Pakaian

Pakaian sama artinya dengan busana. Busana merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia, walaupun pada masyarakat primitif (Akmal, 1994: 55). Selain itu, dalam Kamus Besar Indonesia, pakaian berarti barang yang di pakai, dalam penggunaannya, busana sebagai pelindung dari bagian tubuh manusia dan sekaligus untuk memberi nilai keindahan diri si pemakainya. Seperti baju, celana dan lain sebagainya (2002: 813). Pakaian dalam kehidupan sehari-hari bersifat dinamis, artinya bahwa pakaian adat merupakan



identitas suatu daerah, maka pakaian Adat Kumun Debai merupakan salah satu identitas Kumun Debai (Ferdinansyah, 2007: 537).

## 2. *Depati* dan *Ninik Mamak*

*Depati* adalah pemimpin yang menjalankan segala hukum di negeri (Yunasril Ali, 2005: 35). Selain itu, *Depati* juga dapat diartikan sebagai seorang pemimpin yang mengurus pemerintahan Adat, yang memegang hukum dengan segala peraturan yang dikeluarkan dan segala hukuman yang telah dijatuhkan, hendaklah menurut garis adat yang telah ditentukan. Sedangkan *Ninik Mamak* adalah orang yang dituakan dalam sebuah *kelebu*. Dialah yang mengawasi dan menjadi nenek yang akan menesehati warga *kelebunya* dan dialah yang menjadi *mamak* yang akan mengatur anak kemenakannya (Yunasril Ali, 2005: 37). Selain itu, *Ninik Mamak* juga dapat diartikan sebagai seorang pemimpin yang lebih mengurus keluarga dari garis keturunan ibunya atau mengurus anak kemenakannya.

## 3. Bentuk

Menurut Feldman (dalam Gustami, 1991: 28-29), bentuk adalah sesuatu yang kita amati, sesuatu yang memiliki fungsi secara struktural dan memiliki makna di dalamnya. Kehadiran suatu bentuk merupakan penggambaran dari alam atau ciptaan manusia. Bentuk pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak* dapat diamati, memiliki fungsi sebagai penutup badan dan pembeda antara pemimpin kaum dan masyarakat biasa, dan memiliki makna pada tiap bagiannya.

Herbert Read, juga menyatakan bahwa bentuk merupakan dua atau lebih bagian yang bergabung membentuk suatu susunan. Pada dasarnya, bentuk tidak hanya menyangkut keteraturan, simetri, atau proposi, tapi juga kesatuan bagian yang

saling mendukung (Read, 2000: 11). Pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak* merupakan kesatuan dari berbagai bagian yang membentuk susunan, mulai dari bagian paling atas sampai bagian paling bawah.

## 4. Fungsi

Seni pada hakikatnya tidak hanya bersifat murni yang lahir dari ekspresi individu. Seni berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan seperti fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik (Kartika, 2004: 33). Ketiga fungsi ini saling berkaitan erat dengan fungsi pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak* dengan masyarakat biasa, fungsi personal berkaitan dengan pemenuhan kepuasan jiwa pribadi dan minat individu, fungsi sosial berhubungan dengan tujuan sosial dan budaya, dan fungsi fisik merupakan fungsi atau kegunaan dari pakaian itu sendiri.



**Gambar 1.** Pemakaian baju adat dalam acara pengangkatan pemangku adat (Foto: Kristi Wahyuni, 2020)

## METODE

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan dalam memecahkan masalah dan mencari jawaban atas pertanyaan penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan



penelitian perlu dilakukan untuk mengamati, mengumpulkan informasi dan untuk menyajikan data penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami objek penelitian ini secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2017: 4).

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmiah, yaitu sistematis dan terkontrol berdasarkan data yang didapat selama proses penelitian. Pendekatan ilmiah akan menghasilkan kesimpulan yang obyektif dan dapat diuji kebenarannya (Suryabrata, 2015: 6). Beberapa unsur yang perlu diperhatikan di dalam metode penelitian, antara lain:

## 1. Populasi dan Sampel

### 1.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008: 80). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak* di Kota Sungai Penuh. Terdiri dari 8 Kecamatan yaitu Hamparan Rawang, Koto Baru, Kumun Debai, Pesisir Bukit, Pondok Tinggi, Sungai Bungkal, Sungai Penuh dan Tanah Kampug.

### 1.2 Sampel

Menurut Sugiyano bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (2008: 81). Sampel dalam penelitian ini adalah yang dapat mewakili populasi, maka yang menjadi sampel adalah pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak* yang ada Kumun Debai. Pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak* yang ada Kumun Debai berasal dari Kota Sungai Penuh

Kecamatan Kumun Debai. Pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak* berupa *Dito Sugae*, Baju *Taluk Balango*, *Sarawa Gadang*, Kain *Ambang*, *Cawek*, sepatu dan dilengkapi dengan aksesoris Keris dan Tongkat. Perbedaan kelengkapan aksesoris yang dikenakan oleh *Depati* dan *Ninik Mamak* dapat dilihat dari segi kelengkapan aksesoris Keris dan Tongkat. *Depati* dilengkapi dengan Keris sedangkan *Ninik Mamak* dilengkapi dengan tongkat. Perbedaan dari kelengkapan yang dikenakan oleh *Depati* dan *Ninik Mamak* pada setiap acara adat merupakan suatu gambaran bagi masyarakat Kumun Debai sebagai pembeda kedudukan antara *Depati* dan *Ninik Mamak*.

## 2. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data berkaitan dengan cara yang harus dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Bila dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data ini dapat berupa data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber data primer dapat diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang dikumpulkan dari sumber-sumber tercetak atau sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara di mana data tersebut telah dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya. Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku, laporan jurnal, internet, ataupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian (Wibisono, 2013: 51).

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara:

### 2.1 Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan agar peneliti memperoleh data yang berkaitan dengan



objek penelitian. Data bersumber dari buku, makalah, skripsi, tesis dan dokumen tertulis. Sumber data ini dijadikan sebagai referensi untuk memudahkan peneliti dalam melakukan proses penelitian yang berhubungan dengan pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak* Kumun Debai seperti *Dito Sugea*, *Baju Taluak Balango*, *Kain Ambang*, *Cawek*, *Sepatu* dengan kelengkapannya *Keris* dan *Tongkat*.

Lokasi tersebut misalnya di perpustakaan, pusat studi, pusat penelitian dan lainnya. Dari berbagai lokasi tersebut perpustakaan sebagai salah satu sumber data kepustakaan yang paling kaya dan mudah ditemukan (Kaelan, 2012: 147).

## 2.2 Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan dengan mengamati dan mencatat data. Mengamati secara langsung merupakan suatu cara dalam menguji suatu kebenaran data yang telah diperoleh (Moleong, 2017: 174).

Observasi terhadap pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak* Kumun Debai secara langsung dilakukan dengan datang ke acara yang berkaitan dengan adat seperti upacara adat pernikahan, *Kenduri Sko* dan datang kerumah pemilik perlengkapan pakaian adat *Depati* dan *Ninik Mamak* Kumun Debai. Pengamatan ini dilakukan untuk menguji kebenaran data mengenai pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak* Kumun Debai seperti *Dito Sugea*, *Baju Taluak Balango*, *Kain Ambang*, *Cawek*, *Sepatu* dengan kelengkapannya *Keris* dan *Tongkat*.

## 2.3 Wawancara

Metode ini merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berkomunikasi secara langsung, wawancara adalah

percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, percakapan yang dilakukan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud dari wawancara adalah menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara dan dijawab oleh yang diwawancarai (Moleong, 2017: 186). Dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang fakta-fakta yang terkait dengan pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak* Kumun Debai.

## 2.4 Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk menunjang proses observasi dan wawancara yang terkait dengan pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak* pada acara adat di Kumun Debai. Alat yang digunakan dalam dokumentasi berupa kamera foto, ada dua kategori foto dalam penelitian yaitu foto yang dihasilkan sendiri oleh peneliti dan kedua foto yang diambil oleh orang lain. Adapun yang diperoleh yaitu berupa foto tentang bentuk dari pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak*.

Penggunaan foto sebagai sumber data menurut Moleong, adalah foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga yang sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif (2017: 160).

## 2.5 Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data berpengaruh terhadap jumlah data yang dikumpulkan. Dalam proses penelitian tidak hanya terkait tentang data dan sumber data saja, tetapi juga alat yang digunakan dalam mengumpulkan data (Moleong, 2017: 133). Alat pengumpulan data yang dipersiapkan adalah:



### 2.5.1 Alat Tulis

Alat tulis seperti pena, pensil, buku catatan yang digunakan untuk mencatat seluruh data yang diperoleh.

### 2.5.2 Daftar Pertanyaan

Daftar pertanyaan merupakan kumpulan pertanyaan yang telah disediakan sebelum proses wawancara berupa kamera foto dan alat perekam.

### 2.5.3 Recording

*Recording* merupakan alat perekam yang digunakan untuk merekam dan menyimpan data pada saat wawancara dan digunakan untuk mendokumentasikan objek penelitian dalam bentuk visual, bertujuan untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil penelitian.

## 2.6 Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkerja dengan data, data dalam penelitian dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis telah dimulai sejak merumuskan penelitian dan menjelaskan tujuan penelitian, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai hasil penelitian. Data yang telah dikumpulkan dari hasil studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi, akan dilanjutkan pada tahap mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2017: 248).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pakaian Utama *Depati* dan *Ninik Mamak*

#### 1.1 *Dito Sugae (Saluk)*

*Dito Sugae* atau disebut juga *Saluk* merupakan tutup kepala yang terbuat dari kain batik yang berwarna gelap yang ditata sedemikian rupa digunakan oleh *Depati* dan *Ninik Mamak* (Abu Halifah, wawancara di Kumun, 29 Maret 2020).

*Saluk* pada pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak* merupakan tutup kepala *Depati* dan *Ninik Mamak* berfungsi untuk menutup kepala, yang terbuat dari kain batik (katun) yang bentuknya lebih kurang seperti tutup kepala yang dikenakan pengantin laki-laki di daerah Kumun Debai. *Saluk* yang dibentuk sedemikian rupa sampai menjadi *saluk* dengan menguncinya menggunakan jarum pentul/jahitan tangan kain batik melingkari kepala yang terbuat dari kain batik yang dikeraskan. Sebelah kanan dan kiri *saluk* ditata sedemikian rupa membentuk bundar dan melingkar sampai kebagian belakang dan pada bagian atas berbentuk datar. Pada bagian depan memiliki lipatan yang bertingkat-tingkat melambangkan banyak undang-undang yang harus dipatuhi oleh *Depati* dan *Ninik Mamak* dan mampu menyimpan rahasia. Lipatan pada *saluk* berjumlah 5 lipatan, yang melambangkan bahwa adat selalu berdampingan dengan 5 unsur yaitu: *Depati*, *Ninik Mamak*, Pemangku, Pementri dan Cerdik Pandai.

Amiruddin (wawancara di Kumun, 11 Maret 2020) menyatakan bahwa lipatan yang ada pada *Saluk* para *Depati* dan *Ninik Mamak* senantiasa berpikir dalam mengurus membina anak buah anak kemenakan masyarakat Kumun Debai pada umumnya siap “*duduk merauk ranjau tegak meninjau*



*musuh*” artinya selalu siap waspada dalam menghadapinya.

Apabila *saluk* dikembangkan, maka lipatan akan lebar. Demikianlah hendaknya luas pengetahuan *Depati* dan *Ninik Mamak* sehingga sanggup melaksanakan tugasnya menyelamatkan anak kemenakannya, serta kaumnya. *Saluk* pada pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak* yang berlipat melambangkan seribu akal, maksudnya seorang *Depati* dan *Ninik Mamak* tidak boleh terburu-buru mengambil keputusan dan selalu bermusyawarah dengan sanak saudaranya. *Saluk* pada pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak* ada yang terdiri atas 5 dan 13 lipatan. *Saluk* yang terdiri atas 5 lipatan dapat diartikan yaitu waktu sholat lima waktu, sedangkan *Saluk* yang terdiri dari 13 lipatan dapat diartikan yaitu rukun shalat. Panjang kain yang digunakan untuk bahan *Saluk* melambangkan seseorang *Depati* dan *Ninik Mamak* menjadi pendukung dan pelindung anak kemenakan (Abu Halifah, wawancara di Kumun, 29 Maret 2020).

### 1.2 Baju Taluak Balango

Baju *Taluak Balango* adalah baju yang digunakan *Depati* dan *Ninik Mamak*, dikenakan pada penyelenggaraan upacara adat seperti *Kenduri Sko* (pengangkatan gelar Pemangku Adat yang baru), hajatan pernikahan dan kegiatan lain yang berkaitan dengan Adat (Abu Halifah, wawancara di Kumun, 29 Maret 2020).

Baju *Taluak Balango* memiliki fungsi fisik yaitu sebagai penutup anggota tubuh dari ujung leher sampai di atas lutut. Baju *Depati* dan *Ninik Mamak* ini berwarna hitam dengan pola berukuran longgar dan lapang, jahitan kedua lengannya longgar dan lapang untuk memudahkan bergerak saat memakainya, juga terhindar dari paparan sinar matahari.

Baju *Depati* dan *Ninik Mamak* memakai bahan beludru dan dihiasi dengan renda benang emas ini digunakan sebagai aksesoris dan hiasan untuk memperindah pakaian. Penerapan renda benang emas ini pada baju *Depati* dan *Ninik Mamak* pada bagian dada memiliki 3 renda benang emas yang di beri jarak 1 cm renda benang emas yang berukuran 1 cm dan 0,5 cm. Pada bagian tengah renda benang emasnya bagian dada menggunakan renda benang emas yang berukuran 0,5 cm, ujung lengan diberi 2 renda benang emas yang berukuran 1 cm dan 0,5 cm yang diberi jarak antara renda benang emas yang berukuran 1 cm dengan 0,5 itu dengan jarak cm 6cm.

Sedangkan untuk pergelangan tangan menggunakan renda benang emas yang berukuran 1 cm dan 0,5 cm, pada bagian tengah renda benang emasnya bagian pergelangan tangan menggunakan renda benang emas yang berukuran 0,5 cm, baju ini dilengkapi dengan aksesoris payet piring datar berukuran besar 2 cm yang berwarna kuning emas yang ditabur dibaju 5 payet piring bagian depan badan dan 4 payet piring pada bagian lengan, tidak memiliki saku, tidak memiliki kerah, tidak memiliki kancing, pada bagian leher dibelah membentuk V lebih kurang 10 cm dari lingkaran kerung leher sampai dada.

Warna hitam melambangkan rakyat banyak, dominan untuk pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak*, yang berarti kekuatan (Nofrial, 2016: 223). Hitam diibaratkan bahwa seorang *Depati* dan *Ninik Mamak* itu harus tabah dan tahan hati dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, sehingga apa yang dimaksud tercapai dengan sebaik-baiknya. Selain itu baju hitam lapang seorang *Depati* dan *Ninik Mamak* melambangkan bahwa perkataan seorang *Depati* dan *Ninik Mamak*



tidak dapat dirubah lagi, karena yang dikatakan *Depati* dan *Ninik Mamak* merupakan hasil musyawarah bersama. Lengan besar, melambangkan seorang *Depati* dan *Ninik Mamak* berfikiran luas dan mempunyai sifat sabar serta melambangkan kepandaian dan kebijaksanaan seorang *Depati* dan *Ninik Mamak*.

Lengan baju *Depati* dan *Ninik Mamak* itu lebar, ini berguna bagi *Depati* dan *Ninik Mamak* sehingga dia bebas menggerakannya dan berarti *Depati* dan *Ninik Mamak* wajib mengipas yang panas agar jadi dingin, sehingga tidak sampai hangus. Jika terjadi sengketa, perselisihan antara anak kemenakan dapat diselesaikannya. lengan yang besar, ini melambangkan seorang *Depati* dan *Ninik Mamak* harus selalu memberi nasehat kepada anak kemenakan, dan setiap hal-hal yang buruk tidak boleh disampaikan kepada anak kemenakan.

Pada baju *Depati* dan *Ninik Mamak* menerapkan renda benang emas, yang melambangkan kekayaan alam Kerinci. Sambungan badan dengan lengan dijahit dengan penerapan benang renda emas di pergelangan tangan yang artinya “*mengulas tidak kelihatan membuhul tidak membuku*”. Lilitan renda benang emas melambangkan tanda kebesaran *Depati* dan *Ninik Mamak* memegang peraturan, sehingga tangannya tidak dijangkaukan sekehendak hati.

Baju seorang *Depati* dan *Ninik Mamak* mempunyai bentuk leher yang lebar, melambangkan seorang *Depati* dan *Ninik Mamak* bersifat lapang hati, pandai dalam segala hal dalam mengambil keputusan. Belahan Leher baju membentuk V dari lingkaran kerung leher sampai dada ini melambangkan sebagai bayangan kesabaran. Seorang *Depati* dan *Ninik Mamak* hendaklah

berhati sabar, sebab itu merupakan martabat bagi *Depati* dan *Ninik Mamak*. Baju seorang *Depati* dan *Ninik Mamak* juga tidak mempunyai buah, ini melambangkan bahwa seorang *Depati* dan *Ninik Mamak* memiliki pandangannya luas dan alamnya lebar.

Baju seorang *Depati* dan *Ninik Mamak* tidak mempunyai saku, melambangkan seorang *Depati* dan *Ninik Mamak* tidak akan berpura-pura. Baju *Depati* dan *Ninik Mamak* tidak mempunyai saku, melambangkan seorang *Depati* dan *Ninik Mamak* tidak boleh menggantung dalam lipatan, tidak boleh menjual harta pusaka tinggi, dan tidak boleh membawa harta anak kemenakan ke rumah istri. Seperti yang dinyatakan oleh Amiruddin (Wawancara di Kumun, 11 Maret 2020) bahwa baju *Depati* dan *Ninik Mamak* ini tidak memakai saku melambangkan bahwa tidak ada tempat hasil dari perolehan sogok atau korupsi.

### 1.3 Sarawa Gadang

*Sarawa Gadang* adalah pakaian luar yang menutup anggota tubuh *Depati* dan *Ninik Mamak* dari pinggang sampai mata kaki, *Sarawa Gadang* berwarna hitam dan longgar (Amiruddin, wawancara di Kumun, 11 Maret 2020). Berdasarkan pemaparan dari informan dapat diketahui bahwa pakaian Adat *Depati* dan *Ninik Mamak* di Kecamatan Kumun Debai bagian celana bernama *Sarawa Gadang* (Celana Besar). Celana ini terbuat dari bahan yang sama dengan bajunya yaitu kain beludru berwarna hitam dengan potongan celana *Depati* dan *Ninik Mamak* dibuat lebih lapang. Pada bagian pinggangnya tidak diberi karet, kancing ataupun resleting melainkan diberi tali untuk membantu menguatkan celana ketika dipasang. *Sarawa Gadang* berfungsi sebagai penutup anggota tubuh dari pinggang sebagai penutup anggota tubuh dari pinggang sampai mata kaki.



Secara visual, celana *Depati* dan *Ninik Mamak* berwarna hitam polos dihiasi dengan renda emas pada ujung kaki. Jika dilihat secara simetris celana *Depati* dan *Ninik Mamak* yang dijahit 4x pola dan disengaja lapang. Dimana dibagian bawah *Sarawa Gadang* dihiasi dengan renda benang emas yang berukuran 1 cm dan 0,5 cm renda benang emas ini memiliki jarak 10 cm pada ujung kaki menggunakan renda benang emas yang berukuran 1 cm dan yang di atasnya 0,5 cm dan menggunakan 4 payet piring datar pada bagian depan dan belakang ujung kaki. Pada tengah antara renda benang emas, payet piring yang berukuran 2 cm sebagai penghias untuk menambahkan nilai keindahan saat dipandang. *Sarawa Gadang* yang berukuran longgar pada bagian depan ataupun belakang, untuk bagian pinggang, *Sarawa Gadang* ada yang menggunakan karet ada yang tidak, tergantung dari usia *Sarawa Gadang*.

*Sarawa Gadang* pola sengaja lapang membentuk bidang yang mengecil sampai ujung kaki, Ini melambangkan agar seorang *Depati* dan *Ninik Mamak* senantiasa melangkah ke jalan yang benar demi anak kemenakan dan masyarakat Kumun Debai. Celana *Depati* dan *Ninik Mamak* longgar dimaksudkan agar *Depati* dan *Ninik Mamak* tidak tersangkut dalam berjalan. Celana *Depati* dan *Ninik Mamak* juga melambangkan agar seorang *Depati* dan *Ninik Mamak* selalu berada di jalan yang lurus (Amiruddin, wawancara di Kumun, 11 Maret 2020).

#### 1.4 Kain Ambang

Kain Ambang atau sarung merupakan sepotong kain lebar yang dijahit pada kedua ujungnya sehingga berbentuk pipa/tabung. Kain yang dipasang melingkar mulai dari pinggang sampai di atas lutut (Amiruddin, wawancara di Kumun, 11 Maret 2020).

Kain Ambang yaitu kain yang dipakai oleh *Depati* dan *Ninik Mamak* dari pinggang hingga di atas lutut. Kain Ambang dipakai setelah memakai celana. Berfungsi sebagai pengatur keseimbangan langkah. Kain Ambang merupakan kain hasil tenunan dengan kombinasi warna merah dan benang emas atau benang perak dan benang-benang atau serat. Penggunaan benang emas atau benang perak ini digunakan untuk mengisi motif atau yang disebut benang pakan yaitu benang yang dipasang secara horizontal pada benang lungsi ketika menenun kain dan menjadi kunci dari penyusunan motif, sedangkan untuk benang-benang atau serat itu dinamakan lungsi yang dipasang vertikal pada alat tenun dan tidak bergerak atau terikat di kedua ujungnya, kemudian benang pakan diselipkan pada bagian lungsi.

Kain Ambang ini memiliki motif yang digunakan adalah motif geometris dan motif flora. Motif geometris yang digunakan adalah motif persegi lainya untuk motif flora yang digunakan adalah motif keluk paku, motif pucuk rebung dan motif bunga cengkeh. Pada bagian gambar di atas menggunakan motif bunga cengkeh teknik digunakan adalah penggulungan motif yang berbentuk vertikal dan horizontal.

Ukuran Kain Ambang dengan lebar 200 cm dan tinggi 100 cm. Kain Ambang dengan lebar 200 cm ini merupakan sepotong kain lebar yang dijahit pada kedua ujungnya sehingga membentuk pipa/tabung dengan tinggi 100 cm dilipat kedalam, biasanya pelipatan Kain Ambang ini disesuaikan dengan tubuh *Depati* dan *Ninik Mamak*, biasanya kain Ambang dilipat 40 cm ke dalam dan kain Ambang ini berukuran tinggi 60cm dan lebar 100 cm setelah dijahit.



Secara visual Kain Ambang tersusun dari unsur-unsur visual yang berupa garis dan bentuk motif. Kain Ambang yang dipakaikan pada bagian atas celana dapat menyeimbangi nilai keindahan bagian bawah celana yang dihiasi dengan renda benang emas.

Hal ini serupa dengan yang dikatakan Mead dalam Gie (2004: 74) bahwa nilai estetis (nilai keindahan) dapat dibedakan menjadi 3 ragam: ragam inderawi, ialah keindahan yang terjadi dari warna-warni, susunan, dan nada yang diserap melalui indera. Ragam bentuk, ialah keindahan yang terjadi dari semua 11 macam hubungan seperti kesamaan, kemiripan, atau kontras. Ragam perserikatan, ialah nilai estetis yang memberi arti tertentu yang dikaitkan dengan hal-hal lain (benda, ide, atau kejadian).

Kain Ambang melambangkan seorang *Depati* dan *Ninik Mamak* mempunyai pengetahuan yang cukup dalam bidangnya. Kain Ambang letaknya di atas lutut melambangkan semua tindakan *Depati* dan *Ninik Mamak* harus ada ukurannya. Patut sedikit jangan banyak, patut tinggi jangan direndahkan. Pada Kain Ambang terdapat motif bunga cengkeh memaknai bahwa Kerinci kaya dengan hasil alam yang melambangkan semua anak kemenakan harus mendapat perlindungan dari *Depati* dan *Ninik Mamak*. Kain Ambang biasanya berwarna merah, bertaburkan benang emas bermotif Bunga cengkeh dan dalamnya di atas lutut. Warna merah melambangkan keberanian seorang *Depati* dan *Ninik Mamak* melaksanakan kebenaran. Taburan benang emas melambangkan ilmu dan keberanian, artinya keberanian hendaknya dapat dipergunakan dalam Kaum. Kain Ambang juga melambangkan seorang *Depati* dan *Ninik Mamak* berpikiran lapang dan berhati

suci (Amiruddin, wawancara di Kumun, 11 Maret 2020).

### 1.5 *Cawek*

*Cawek* adalah bagian paling luar yang terpasang setelah celana dan Kain Ambang (Amiruddin, wawancara di Kumun, 11 Maret 2020). *Cawek* berfungsi sebagai pengunci untuk mengokohkan celana dengan kain Ambang agar tidak melorot dan tempat meletakkan keris. *Cawek* adalah kain yang panjang 150 cm dengan jumbainya, dengan lebarnya *Cawek* 30 cm yang dilipat kedua sisi ujungnya kedalam sehingga ukuran *Cawek* menjadi 8 cm. *Cawek* ini terbuat dari kain tenunan dengan kombinasi warna merah dan benang emas dan warna merah dengan benang perak.

*Cawek* memiliki motif yang digunakan adalah motif geometris dan motif flora. Motif geometris yang digunakan adalah motif segi 8 dan motif persegi lainnya untuk motif flora yang digunakan adalah motif keluk paku, motif pucuk rebung dan motif bunga cengkeh. Pada bagian gambar di atas menggunakan motif bunga cengkeh teknik digunakan adalah pengulangan motif yang berbentuk vertikal.

Pada pakaian adat *Depati* dan *Ninik Mamak* di Kumun Debai *Cawek* ini terbuat dari kain tenun panjang. *Cawek* di Kumun Debai pada awalnya terbuat dari hasil pintalan kapas. Pada bagian ujung kain *Cawek* terdapat jambul. Namun sekarang menggunakan tenun yang sudah siap pakai. Motif yang digunakan adalah motif-motif geometri dan flora yaitu motif bunga cengkeh dengan persegi.

*Cawek* atau ikat pinggang *Depati* dan *Ninik Mamak* terbuat dari kain tenun. Panjang ikat pinggang tersebut kira-kira satu hasta. *Cawek*



atau ikat pinggang melambangkan seorang *Depati* dan *Ninik Mamak* harus melindungi anak kemenakannya. *Cawek* atau ikat pinggang juga melambangkan seorang *Depati* dan *Ninik Mamak* harus pandai menahan emosinya. *Cawek* atau ikat pinggang melambangkan seorang *Depati* dan *Ninik Mamak* harus bisa mengikat anak kemenakannya dengan kata-kata yang benar.

## 1.6 Sepatu

Alas kaki pada zaman dahulu menggunakan alas kaki berupa terompah terbuat dari bahan kayu dan kulit (Alimin *Depati*, wawancara di Kelurahan Sungai Penuh, 11 Agustus 2020). Sepatu yang digunakan sekarang adalah sepatu modern yaitu sepasang sepatu kulit berwarna hitam sebagai perangkat *Depati* dan *Ninik Mamak* yang dipakai sebagai alas kaki. Sepatu *Depati* dan *Ninik Mamak* terbuat dari kulit. Bentuk dari sepatu ini menyerupai bentuk selop kijang yang dipakai pengantin laki-laki tapi pada alas kaki yang dipakai *Depati* dan *Ninik Mamak* berupa sepatu yang tertutup semuanya untuk sandal pengantin laki-laki tampak terbuka pada bagian kaki di belakang. Pemakaian sepatu *Depati* dan *Ninik Mamak* sama dengan sepatu biasanya. Karena seiring perkembangan zaman akhirnya alas kaki mulai ada perubahan di mana dahulu memakai sepatu yang terbuat dari kayu dengan adanya perubahan seperti sekarang ini alas kaki menggunakan sepatu kulit berwarna hitam.

Alas kaki ini digunakan sebagai pelindung kaki dari benda-benda tajam dan menjaga kaki agar tetap bersih dari debu atau kotoran. Selain untuk menjaga kebersihan kakinya juga untuk menunjukkan wibawa dan martabat sebagai pemimpin. Sepatu *Depati* dan *Ninik Mamak* melambangkan bahwa kesiapan *Depati* dan *Ninik Mamak* dalam mengambil

langkah yang lebar dan cepat tanggap untuk menghadapi segala permasalahan.

## 2. Aksesoris Pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak*

Aksesoris merupakan suatu perhiasan yang terbuat dari emas maupun perak yang dapat menambah nilai estetika berpakaian seseorang. Aksesoris yang dikenakan *Depati* dan *Ninik Mamak* Kumun Debai pada umumnya terbuat dari bahan kuningan dan kayu. Aksesoris tersebut terdiri dari keris dan tongkat.

### 2.1 Keris

Keris adalah sebuah senjata yang digunakan untuk menjaga diri dari bahaya (Amiruddin, wawancara di Kumun, 11 Maret 2020). Keris merupakan senjata kebesaran yang dipegang oleh *Depati*. Keris diturunkan secara turun-temurun. Bentuk dari hulu (kepala) keris ada yang bengkok dan ada yang lurus. Mata keris timbal balik. Pemakaian keris diletakkan di pinggang dekat dengan rusuk dan hulunya ke arah kiri. Keris tersebut diselipkan pada *Cawek Depati*. Keris yang dimiliki oleh *Depati*, tidak mudah lepas dari hulunya (kepala). Posisi keris memiliki pola asimetris dalam penampilan *Depati*. Namun dengan pola tersebut mampu memberi ruang kesatuan dan keseimbangan dalam memperlihatkan unsur-unsur dari pakaian *Depati*. Jika dilihat lagi letak hulu keris adalah ke arah kiri atas, sedangkan arah baju lapang *Depati* ke arah kanan bawah. Sehingga sepiantas terlihat seperti bentuk garis diagonal. Sehubungan dengan ini Couto (2009: 121) mengatakan “Garis adalah jejak yang ditinggalkan gerak titik di atas bidang, garis itu bisa lurus atau berliku”.

Keris adalah senjata kebesaran *Depati*. Keris terbuat dari besi, batang keris mempunyai 5 lekuk dengan panjang keris 34 cm, sarung



yang terbuat dari kayu surian, pengikatnya terbuat dari rotan yang sudah dibelah menjadi kecil 2 ml dengan panjang sarung 37 cm, kepala tangkai (Hulu) terbuat dari tanduk rusa warnanya coklat dengan panjangnya 15 cm kepala tangkainya berbentuk naga. Keris dipakai pada upacara tertentu disertai kelengkapan pakaian *Depati*.

Keris itu bengkok. Ada yang bengkoknya dua setengah patahan ada juga yang lebih. Mata keris itu timbal balik, maksudnya kebesarannya diakui oleh anak kemenakan dan isi Kaum. Matanya sangat tajam. Tajamnya itu tidak pernah melukai, artinya *Depati* tidak mengikuti pendapat orang lain, karena ia percaya pada dirinya sendiri. Keris melambangkan ganti lidah oleh seorang *Depati*. Keris melambangkan ilmu, paham dan keyakinan yang bulat unuk memelihara dan menjalankan kewajiban *Depati*. Keris juga melambangkan seorang *Depati*. yang mempunyai kekuasaan untuk melindungi kaumnya. Keris menjadi bagian penting yang dipakai oleh *Depati* dalam berpakaian adat yang diselipkan di bagian pinggang dan dicondongkan ke kiri (Amiruddin, wawancara di Kumun, 11 Maret 2020).

Bentuk keris yang terdapat pada pakaian *Depati* di Kumun Debai seperti jenis keris lain. Seperti yang dinyatakan Nafarin Karim (1993: 41) keris ini bukan asli buatan daerah Kerinci. Keris ini mengambil model dari Mataram (Jawa) sebagian di pengaruhi kerajaan Pagaruyung yang telah dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu.

## 2.2 Tongkat

Tongkat bagi *Ninik Mamak* bukanlah alat bantu untuk berdiri atau atau berjalan, tongkat merupakan kelengkapan yang menjadi bagian penting bagi seorang *Ninik*

*Mamak* (Dasril, wawancara di Kumun, 11 Maret 2020).

Tongkat merupakan alat pegangan bagi seorang *Ninik Mamak*. Bahannya terbuat dari kayu yang kuat dan kokoh. Berdasarkan bentuknya tongkat *Ninik Mamak* pada bagian ujungnya bengkok dan terbuat dari kayu surian berwarna putih kecokelatan. Sehingga memudahkan *Ninik Mamak* untuk memegangnya untuk ukuran tongkat 70-85 cm disesuaikan sesuai dengan postur tubuh *Ninik Mamak* yang akan memakainya.

Hal ini di dukung oleh Hoeningman dalam Herimanto dan Winarno (2012: 25) yang mengatakan bahwa salah satu wujud kebudayaan adalah artefak yaitu kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan.

Secara visual tongkat merupakan benda yang menopang berdirinya seorang *Ninik Mamak*. Letak tongkat sama lurusnyanya dengan kaki *Ninik Mamak*. Tongkat terlihat membentuk garis vertikal yang memberi kesan statis. Tongkat *Ninik Mamak* terbuat dari kayu berwarna putih kecokelatan. Jika *Ninik Mamak* memakai pakaian adat, maka tangannya memegang tongkat. Tongkat melambangkan bahwa *Ninik Mamak* bukan orang yang telah tua umurnya, melainkan orang yang dituakan dalam sebuah masyarakat. *Ninik Mamak* berkewajiban mempertahankan adat dan lembaga serta kepemimpinan. Tongkat melambangkan kemakmuran Kumun Debai, karena *Ninik Mamak* mampu menopang dirinya sendiri disamping kewajibannya menopang adat, pusaka, dan anak kemenakan. Tongkat juga



melambangkan penunjuk jalan yang lurus dan sebagai penegak kata yang benar (Dasril, wawancara di Kumun, 11 Maret 2020).

### 3. Fungsi pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak*

Fungsi adalah pemenuhan kebutuhan atau kepuasan seperti kebutuhan personal sebagai ekspresi pribadi, kebutuhan sosial dan kebutuhan fisik yang bermanfaat (Dharsono, 2004: 33). Begitu pula dengan pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak*, pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak* memiliki fungsi personal, fungsi sosial dan fungsi fisik.

Pada setiap acara penyelenggaraan upacara Adat seperti *Kenduri Sko*, hajatan pernikahan dan kegiatan lain yang berkaitan dengan adat, *Depati* dan *Ninik Mamak* di Kecamatan Kumun Debai mengenakan pakaian yang dilengkapi dengan aksesoris atau properti pada umumnya yang dikenakan oleh *Depati* dan *Ninik Mamak* daerah Kumun Debai. Selain memiliki bentuk seperti yang telah dijelaskan di atas, pakaian yang dikenakan oleh *Depati* dan *Ninik Mamak* pada acara penyelenggaraan upacara adat seperti *Kenduri Sko*, pengangkatan gelar Pemangku Adat yang baru, hajatan pernikahan dan kegiatan lain yang berkaitan dengan Adat, juga memiliki fungsi tersendiri pada saat mengenakannya. Pakaian yang terdiri dari *dito sugae*, baju *taluk balango*, *sarawa gadang*, kain *ambang*, *cawek*, sepatu dan aksesoris atau properti merupakan pakaian yang dikenakan oleh *Depati* dan *Ninik Mamak* setiap penyelenggaraan acara adat. Kelengkapan pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak* tersebut memiliki fungsi dari masing-masing, diantaranya adalah:

#### 3.1 Fungsi Personal

Sebagai instrumen ekspresi personal, seni semata-mata tidak dibatasi untuk dirinya

sendiri. Maksudnya, ia tidak secara eksklusif dikerjakan berdasarkan emosi pribadi, namun bertolak pada pandangan personal menuju persoalan-persoalan umum di mana seniman itu hidup, yang nantinya akan diterjemahkan seniman lewat lambang simbol yang terjadi pola umum pula (Dharsono, 2004: 32).

Fungsi personal pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak* adalah sebagai pembeda antara *Depati* dan *Ninik Mamak* dengan masyarakat biasa. Dalam acara adat seperti penyelenggaraan upacara adat seperti *Kenduri Sko*, pengangkatan gelar Pemangku Adat, hajatan pernikahan dan kegiatan lain yang berkaitan dengan Adat, *Depati* dan *Ninik Mamak* harus menggunakan pakaian kebesaran seorang *Depati* dan *Ninik Mamak* (Amiruddin, wawancara di Kumun, 10 Januari 2020). Penggunaan pakaian kebesaran tersebut merupakan salah satu cara dalam mengenali *Depati* dan *Ninik Mamak*. dalam kehidupan sehari-hari di luar acara adat, seseorang *Depati* dan *Ninik Mamak* dalam menandakan bahwa dia adalah seorang pemimpin masyarakat cukup mudah, yaitu dengan menggunakan peci dan berpakaian sopan layaknya seseorang yang dihormati.

#### 3.2 Fungsi Sosial

Pengertian fungsi seni sebagai fungsi sosial merupakan kecenderungan atau usaha untuk mempengaruhi tingkah laku terhadap kelompok manusia. Ia diciptakan atas dasar penggunaan pada situasi umum serta menggambarkan pada aspek kelompok sebagai wujud adanya perbedaan pengalaman personal (Dharsono, 2004: 33).

Pemimpin dan hak untuk menentukan siapa pemimpinya. Dengan hak memilih seseorang pemimpin, setiap anggota kaum atau masyarakat secara tidak langsung telah memiliki keterkaitan dengan segala sesuatu



yang berhubungan dengan pemimpinnya, termasuk pakaiannya, karena pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak* mengandung nilai-nilai kepemimpinan yang agung dan harus dihormati oleh setiap kaumnya. Dalam acara adat seperti penyelenggaraan upacara Adat seperti *Kenduri Sko*, pengangkatan gelar Pemangku Adat, hajatan pernikahan dan kegiatan lain yang berkaitan dengan Adat.

### 3.3 Fungsi Fisik

Fungsi fisik yang dimaksud adalah kreasi secara fisik dapat digunakan untuk kebutuhan praktis sehari-hari. Karya seni yang dibuat benar-benar merupakan kesenian yang berorientasi pada kebutuhan fisik selain keindahan barang itu sendiri. Karya seni semacam ini banyak dibuat oleh seniman seni rupa yaitu seni kriya (Dharsono, 2004: 33-34).

Fungsi fisik yaitu dapat melindungi diri dari sengatan sinar matahari dan juga untuk menutup aurat, kelengkapan pakaian tersebut merupakan suatu yang telah menjadi tradisi bagi masyarakat di Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh. Selain memiliki fungsi personal, fungsi sosial dan fungsi fisik, pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak* juga memiliki fungsi sebagai warisan budaya. Aset budaya yang telah diwarisi secara turun temurun oleh nenek moyang masyarakat Kumun Debai yang harus tetap dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Agar tetap terjaga, pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak* haruslah digunakan sebagaimana mestinya dan selalu dijadikan sebagai pedoman kepemimpinan dalam hidup bermasyarakat. Fungsi sosial yaitu fungsi yang berhubungan dengan tujuan-tujuan sosial.

Seperti halnya penghubung antara *Depati* dan *Ninik Mamak* dan anggota kaum. Fungsi sosial pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak*

wujud dari keterkaitan antara seseorang *Depati* dan *Ninik Mamak* dengan kaumnya. Keterkaitan ini didasari oleh hak bagi setiap kaum untuk memiliki seseorang.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pakaian adat *Depati* dan *Ninik Mamak* merupakan pakaian tradisioal di Kumun Debai. Masyarakat Kumun Debai masih mewarisi pakaian adat, walaupun dari masa ke masa mengalami perubahan tetapi tidak menghilangkan nilai estetis dan nilai filosofis yang mencerminkan kehidupan. Pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak* merupakan pakaian kebesaran seorang pemimpin. Pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak* dapat di kelompokkan ke dalam dua bagian yang pertama pakaian utama terdiri dari *dito sugea*, baju *taluk balango*, kain ambang, *cawek* dan sepatu. Kedua aksesoris pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak* terdiri dari keris dan tongkat. Sebagai pakaian kebesaran, pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak* merupakan identitas seorang *Depati* dan *Ninik Mamak* di dalam suatu daerah di mana *Depati* dan *Ninik Mamak* tersebut menetap. Pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak* merupakan penanda sebagai pemimpin kaum dalam bermasyarakat, dalam kehidupan sehari-hari, *Depati* dan *Ninik Mamak* tidak menggunakan pakaian kebesarannya untuk menandakan bahwa dia seseorang *Depati* dan *Ninik Mamak*, akan tetapi cukup berpakaian sopan.

Secara visual, pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak* dominan warna hitam dan berukuran longgar serta dihiasi dengan renda benang emas dan payet piring. Warna hitam merupakan warna dasar pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak*, warna hitam merupakan warna kepemimpinan yang melambangkan rakyat banyak. Pakaian yang longgar merupakan simbol dari kebijaksanaan, wibawa dan kelapangan hati seseorang *Depati* dan *Ninik*



*Mamak* dalam menghadapi segala persoalan yang melibatkan kepentingan keluarga, kepentingan kaum dan kepentingan pribadi. Sedangkan warna emas melambangkan kekayaan alam Kerinci. Nilai yang terkandung dalam pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak* adalah nilai kepemimpinan dan wibawa seseorang pemimpin dalam memimpin keluarga dan kaumnya. Pakaian *Depati* dan *Ninik Mamak* digunakan pada satu upacara adat seperti *Kenduri Sko*, pengangkatan gelar Pemangku Adat, hajatan pernikahan, rapat yang melibatkan beberapa kaum, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan Adat.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Yunasril, dkk, 2005. Adat Basendi Syara' Sebagai Fondasi Membangun Masyarakat Madani di Kerinci. Sungai Penuh: Gaung Persada Press.
- Akmal, Ahmad, 1994. Dasar-Dasar Menata Warna Busana Tari. Padangpanjang: Akademik Seni Karawitan Indonesia.
- Couto, Nasbahry & Minarsih. 2009. Seni Rupa: Teori dan Aplikasi, Padang UNP Press.
- Feldman, Edmun Burke, 1967. Art As Image and Idea atau Seni Sebagai Wujud dan Gagasan, terjemahan SP Gustami, 1991. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Ferdiansyah, dkk, 2007. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Jakart: CV. Hutan Kayu Sejati.
- Karim, Navarin, dkk, 1993. Senjata Tradisional Masyarakat Jambi, Jakarta: Direktur Jenderal Kebudayaan.
- Kaelan, 2012. Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner. Yogyakarta: Paradigma.
- Kartika, Darsono Sony, 2004. Seni Rupa Modern. Bandung: Rekayasa Sain.
- Meleong, Lexy J, 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mutia, Riza, dkk, 1997. Pakaian Pangulu Minangkabau. Padang (tidak diterbitkan).
- Nofrial, 2016. Rumah Etnik Kerinci Arsitektur dan Seni Ukir. Padangpanjang, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Read, Herbert, 1972. The Meaning of Art atau Seni Arti dan Problematiknya, terjemahan Soedarso SP, 2000 Yogyakarta: Duta Wacana Unity Press.
- Sugiyono. 2008. Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Suryabrata, Sumadi, 2015. Metode Penelitian. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Wibisono, Dermawan, 2013. Panduan Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Yogyakarta: Andi Offset.
- Zakaria, Iskandar, 1984. Tambo Sakti Alam Kerinci (Edisi Pertama). Jakarta, Buku Sastra Indonesia dan Daerah.